

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA INTI

A. Pelaksanaan Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Kelurahan Kedinding

Tarekat sebagaimana diartikan di atas adalah suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah SWT dengan mementingkan aspek-aspek doktrin dari ajaran tarekat itu sendiri juga mempraktekkan acara ritual yang tidak menyimpang dari syari'at yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Keberadaan tarekat di Indonesia, memberikan sumbangsih yang sangat besar sekali terhadap perkembangan dan kemajuan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Tidak terkecuali Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah yang mempunyai pengikut paling besar di Jawa Timur. Perkembangan pengikut tarekat ini begitu cepat, karena ajaran-ajaran yang diberikan mudah untuk dilakukan dan diamalkan oleh setiap muslim (murid).

Begitu pula di Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya yang mana keberadaan tarekat tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar terutama dalam pembinaan akhlak. Dalam hal akhlak ini, tokoh (imam) bersama dengan anggota yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan ritual keagamaan (ajaran kebatinan) biasanya dilakukan di musholla-musholla sekitarnya dengan cara bergiliran dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dan juga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali atau pada hari senin malam selasa. Kegiatan tersebut diisi dengan acara istighosah, membaca surat Yasin, do'a bersama dan diakhiri dengan manajemen qolbu. Dalam acara manajemen qolbu, pelajaran yang diberikan berupa wejangan-wejangan dari imam (kyai) dalam penataan hati seorang hamba kepada Tuhannya, sopan-santun terhadap sang pencipta dan terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Di samping kegiatan mingguan yang dilakukan di dalam kelurahan sendiri, juga dilakukan di luar kelurahan. Ini dilaksanakan dalam kegiatan

Khususnya, yang mana para jama'ah tarekatnya dari berbagai penjuru desa yang ada di kecamatan berkumpul menjadi satu dalam satu majlis dzikir. Pelaksanaan ajaran-ajaran tarekat yang juga dilaksanakan secara bulanan bahkan secara tahunan, acara semacam ini dilakukan untuk memperingati haulnya kanjeng Syekh Abdul Qodir Al-Jilani.¹

B. Bentuk-bentuk Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat

Dalam upaya memberikan bimbingan kepada anggotanya, tarekat ini menyampaikan ajaran-ajarannya melalui beberapa bentuk macam kegiatan, di antaranya adalah:

1. Bai'at dan Dzikir

Bai'at merupakan sumpah setia seorang calon murid tarekat terhadap guru (mursyidnya), sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Dalam hal bai'at ini seorang calon murid tarekat berniat dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin untuk selalu taat terhadap apa saja yang diperintahkan sang guru.

Untuk mengetahui pelaksanaan bai'at tersebut, penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Sa'danuri, selaku Koordinator Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding, beliau mengatakan:

“Untuk menjadi seorang murid tarekat, seorang wajib melaksanakan bai'at terlebih dahulu kepada seorang mursyid (guru). Dan selama ini bai'at bisa dilakukan sendiri atau secara berjama'ah di hadapan masjid, dengan mendaftarkan kepada koordinator tarekat setempat, kemudian berbai'at kepada sang mursyid. Setelah proses bai'at itu selesai diperkenankan murid melakukan dzikir dan wirid yang sudah diijazakan. Dzikir dalam tarekat itu ada dua macam versi, yaitu; **dzikir qodiriyah** yang berupa bacaan “La Ilaha Illa Allah”, sebanyak 165 kali yang dilakukan setelah

¹ Hasil wawancara dengan Ketua Koordinator Tarekat Kelurahan Kedinding, tanggal 20 Desember 2009.

selesai sholat lima waktu dan **dzikir naqsabandiyah** yang berupa bacaan “Allah”, sebanyak 1000 kali yang dibaca setelah sholat lima waktu. Pada waktu seorang dzikir qodariyah seseorang harus pada posisi duduk tawaruk (seperti duduk pada waktu akhir sholat), sedang dzikir naqsabandiyah seseorang duduk kebalikannya (dengan kaki kanan yang ditebuk dan kaki kiri yang menjulur atau kebalikan dari duduk sholat) sambil memejamkan matanya”.²

Dan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas, penulis juga mewawancarai Bapak Ainur Rofiq, beliau seorang guru alumni Pondok Pesantren Sawah Pulo Surabaya yang juga muridin, beliau mengatakan: “Seorang mustahil menjadi murid tarekat tanda dengan melalui bai’at terlebih dahulu. Bai’at itu merupakan janji seorang murid terhadap gurunya yang harus ditepati. Dalam bai’at ini biasanya yang dipakai oleh sang mursyid dalam mengambil bai’at adalah dengan mengucapkan ayat suci al-Qur’an, surat al-Fath ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا

Artinya: “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka itu berjanji kepada Allah SWT, tangan (kekuasaan) Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat melanggar itu akan menyimpannya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar*”.³

Orang yang pertama kali mengambil dan sekaligus menjadi murid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding adalah Bapak Sa’danuri dan H. Muh. Idris, sebagaimana yang penulis jelaskan di

² Wawancara dengan Bapak Sa’danuri, tanggal 16 Desember 2009.

³ Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, tanggal 20 Desember 2009.

atas bahwa mereka berdualah orang yang pertama kali mengambil bai'at pada KH. Utsman Al-Ishaqy di Surabaya. Sepeninggal beliau (wafat), maka atas pesan dari Al-Habib Ali dari Jakarta, kepemimpinan tarekat ini dilanjutkan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Oleh sebab itu, par acalon muridin dan muridat yang masuk tarekat ini mengambil bai'at kepadanya (KH. Ahmad Asrori) hingga sampai sekarang.⁴

Semua mursyid dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam menjalankan roda kepemimpinannya dapat membai'at sema calon muridin dan muridat yang masuk dalam jama'ah tarekat ini. Silsilah para mursyid dalam tarekat ini, sanadnya sambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada urutan silsilah di bawah ini:

SILSILAH GURU-GURU TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH YANG MENGIKUTI GARIS NABI MUHAMMAD SAW
1. Nabi Muhammad SAW
2. Ali Karromallah Wajhah
3. Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Baqir
5. Ja'far Shodiq
6. Musa Kadzim
7. Abi Hasan Ali Ridha
8. Al-Ma'ruf Al-Karkhi
9. Sariy Al-Saqoty
10. Abi Al-Junad Al-Baghdady
11. Abi Bakri Al-Silbi
12. Abdul Wahid Al-Tamimi
13. Abi Al-Fajri Al-Tartusi
14. Abi Al-Hasan Al-Hakari
15. Abi Al-Said Al-Mubaraki
16. Abdul Qadir Al-Jilany
17. Abdul Aziz
18. Muhammad Al-Hataki
19. Syamsuddin
20. Syarifuddin
21. Zainuddin
22. Nuruddin
23. Waliyuddin
24. Hisamuddin
25. Yahya
26. Abi Bakrin
27. Utsman
28. Kalamuddin

⁴ Wawancara dengan Bapak Sa'danuri, tanggal 25 Desember 2009.

29. Abi Al-Fatah
30. Syekh Al-Murad
31. Syamsuddin
32. Ahmad Khotib Sambas
33. Hasbullah
34. Syekh Kholil
35. Abi Isomuddin
36. Muh. Utsman Al-Ishaqi
37. Ahmad Asrory Al-Ishaqy.⁵

Dari data di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa bai'at merupakan jalan ikatan yang sangat kuat antar seorang guru (mursyid) tarekat dengan muridnya. Kesadaran berbai'at mempunyai pengaruh yang cukup dalam terhadap jiwa seorang murid, kesadaran ini juga menjadikan seorang murid tarekat untuk menjaga segala perbuatan dan hatinya agar tetap sesuai dengan perintah guru. Dengan demikian diharapkan pengikut tarekat dapat mencontoh akhlak dan budi pekerti mursyidnya yang merupakan duplikasi dari akhlak Rasul SAW dan para sahabatnya.

Sedangkan dzikir lainnya adalah dzikir istighosah dan dzikir khusyusiah, kedua dzikir tersebut biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam satu majlis. Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan Bapak Ainur Rofiq, salah seorang muridin dan termasuk alumni Pondok Pesantren Sawah Pulo Surabaya, beliau mengatakan:

“Bahwa bacaan istighosah dan khususy ini dimaksudkan agar setiap muridin (murid tarekat) dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Ibarat ia lampu, dzikir adalah minyaknya. Agar lampu bisa bercahaya dan dapat menerangi sekitarnya, maka lampu harus ada minyaknya. Jika lampu tidak ada minyaknya, maka lampu tak akan menyala dan bersinar.⁶

Jika bai'at memberikan kesadaran akan janji setiap murid terhadap gurunya, maka pengamalan dzikir tersebut merupakan kewajiban murid dan sekaligus salah bentuk pembinaan hati (akhlak mulia). Lewat

⁵ Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Surabaya: Jama'ah Al-Hikmah, cetakan ke dua 1430 H/2009 M), hal. 84.

⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Ainur Rofiq, tanggal 25 Desember 2009.

pembinaan dengan dzikir semacam ini diharapkan setiap individu menyadari hakekat kehambaannya sebagai hamba Allah SWT.

2. Bacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani

Di dalam ritual keseharian bacaan manaqib bukan terbatas pada anggota tarekat saja, melainkan sudah sejak lama sebelum adanya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah didirikan di Kelurahan Kedinding, masyarakat sudah mengamalkannya, dalam versi yang berbeda. Mengenai ritual bacaan manaqib, penulis mewawancarai salah satu muridin, ia mengatakan:

“Amalan bacaan manaqib yang dilakukan oleh anggota tarekat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali (tepatnya pada tiap-tiap tanggal 05 tahun Qomariyah), bacaan manaqib dibaca bersama-sama baik muridin maupun muridat dalam suatu majlis dengan maksud agar dengan bacaan manaqib tersebut mendapat berkah dan bertambah tebal rasa keimanan kita. Dikarenakan dalam bacaan manaqib terdapat bermacam-macam suri tauladan dan kekramatan yang dimiliki oleh Kanjeng syekh selama perjalanan hidupnya”.⁷

Dari wawancara tersebut, penulis dapat menarik garis besarnya bahwa bacaan manaqib yang dilaksanakan oleh anggota tarekat sebagai acara rutin, juga dimaksudkan agar dengan bacaan tersebut mendapatkan berkah dari Syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Dan juga tradisi semacam ini secara tidak langsung mengandung unsur-unsur pendidikan moral (akhlak), di mana dalam isi manaqib tersebut banyak sekali contoh keteladanan Kanjeng Syekh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Puasa Mutih

Meskipun bukan merupakan puasa wajib seperti puasa Ramadhan, namun sebagai anggota tarekat puasa mutih wajib dilaksanakan sebagai murid, yang mana pelaksanaannya dilakukan seminggu sebelum puasa

⁷ Wawancara dengan Bapak H. Muh Idris, tanggal 16 Desember 2009.

Ramadhan hingga akhir bulan ini bagi muridin dan muridat yang pelaksanaannya bareng dengan puasa Ramadhan. Dalam puasa ini diperkenankan untuk berbuka pada hari jum'at (kamis malam sampai jum'at pagi). Pengertian puasa mutih di sini adalah tidak makan dan minum sesuatu yang mempunyai nyawa atau sifatnya bernyawa.

C. Kontribusi Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat Kelurahan Kedinding

Jauh sebelum berdirinya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding, proses sosialisasi ajaran agama Islam bersifat kelompok-kelompok dalam satu lingkup kelurahan yang ada. Setelah berdirinya tarekat ini sosialisasi ajaran agama Islam mulai sedikit demi sedikit mengalami peningkatan dan sekarang semakin cepat berkembang. Hal ini karena ritual dan ajaran tarekat memberikan kesan yang dalam pada kepribadian hati mereka dan kesadaran masyarakatnya begitu besar dalam mengamalkan syari'at agama Islam. Syi'ar agama Islam itu begitu nampak dalam kehidupan kesehariannya yang meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran beribadah

Kesadaran pada setiap anggota tarekat yang berbai'at kepada mursyidnya, menjadikan mereka berusaha untuk senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Amalan dzikir dan beberapa wirid yang dikerjakan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak batiniah yang aplikasinya terlihat pada tingkat kesadaran beribadah. Hal itu terlihat juga pada padatnya aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti; yasinan, diba'an, manaqiban, dan acara-acara yang sifatnya tahunan (memperingati hari-hari besar Islam) dan biasanya dibarengi dengan pengajian agama. Indikasi lain adalah semakin banyaknya tempat

ibadah yang dibangun dan meningkatnya jumlah jama'ah pada setiap sholat lima waktu.⁸

Kesadaran seseorang dalam melaksanakan ibadah juga tidak lepas dari dorongan yang timbul dari hati nuraninya. Berikut wawancara dengan Bapak Sarpo salah satu dari pengikut tarekat, beliau mengatakan:

*“Urep iku ora ono neng ndunyo tok nak, sek ono urep mane seng luwih suwe yoiku mene ing akherat. Dunyo iku nggone tandur seng mene bakal kito unduh panene, kapan kito ora gelem tandur seng apik opo iso kito manen seng apik”.*⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya penghayatan yang dalam oleh salah satu seorang murid tarekat dalam melaksanakan amalan ibadahnya. Oleh karena setiap orang hidup itu harus mempunyai bekal untuk mati, ibaratnya seseorang kalau ingin bepergian yang jauh, maka harus membawa bekal (uang) yang banyak, dan bekal untuk menuju akhirat adalah ibadah dan beramal sholeh.

2. Menumbuhkan kesetia-kawanan sosial

Beberapa ritual dan amalan ibadah serta kegiatan-kegiatan tarekat ini mempunyai arti tersendiri dalam menambah kedekatan dan keakraban antar sesama anggota tarekat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga terjadi karena bentuk-bentuk kegiatan yang selama ini dilakukan yang sudah berjalan tidak hanya bersentral pada satu tempat saja, tetapi kegiatan tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat yang lain secara bergiliran (rolling) menurut jadwal yang sudah disepakati bersama.

Salah satu bentuk kesetia-kawanan sosial yang paling tampak adalah sumbangan yang diberikan kepada setiap keluarga yang terkena musibah terlebih pada pengikut tarekat. Sumbangan tersebut didapat dari iuran anggota tarekat pada waktu melaksanakan dzikir khusyusi yang

⁸ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak Sueb, tanggal 25 Desember 2009.

⁹ Wawancara penulis dengan Bapak Sarpo, tanggal 25 Desember 2009.

dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Begitu juga do'a bersama yang ditujukan pada keluarga yang terkena musibah atau meninggal dunia merupakan bukti bahwa persaudaraan di antara mereka begitu kuat.

Jalinan persaudaraan mereka yang begitu kuat tersebut didukung juga dengan tradisi silaturahmi antar sesama anggota tarekat dan masyarakat setempat. Berikut wawancara dengan Ibu Siti Aminah, beliau mengatakan:

“Silaturahmi ini sudah menjadi adat istiadat di antara anggota tarekat maupun masyarakat, terlebih jika ada keluarga yang terkena musibah seperti kematian, sakit atau karena kecelakaan. Kami adalah saudara, penderitaan mereka juga penderitaan kami dan begitu sebaliknya”.¹⁰

3. Membangkitkan solidaritas sosial

Di kalangan masyarakat Kelurahan terlebih pada anggota tarekat, sangat memperhatikan etika atau tata krama pergaulan di antara sesama muslim. Seorang muslim adalah saudara dengan muslim lain, yang saling mencintai dan menyayangi serta melindungi antar sesamanya. Berikut wawancara penulis dengan Bapak Abdul Hadi:

“Apabila seseorang telah menjadi anggota tarekat, maka dia harus merasa bahwa dirinya itu lebih hina dari orang lain, sehingga hilang sifat takabbur (sombong) dan ujub pada dirinya. Dari situlah lahir sifat menghormati dan memuliakan sesamanya dan bergaul dengan baik antar sesama, sebagaimana Allah SWT berbuat baik kepada hamba-Nya, kendati manusia itu berbuat kesalahan, maka begitulah seharusnya setiap murid tarekat. Demikian itu adalah ajaran yang kami terima dari guru kami”.¹¹

Dalam wawancara tersebut mencerminkan betapa tingginya para pengikut tarekat menjunjung etika pergaulan serta rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, tanggal 27 Desember 2009.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, tanggal 27 Desember 2009.

Para pengikut tarekat di Kelurahan Kedinding, disamping aktif menjalankan aktivitas keagamaan, mereka juga aktif dan berperan serta dalam pembangunan desa dalam bidang yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kepala Kelurahan kepada penulis, beliau mengatakan:

“Para pengikut tarekat di Kelurahan Kedinding ini disamping melakukan kegiatan keagamaan, mereka juga terlibat penuh dalam kegiatan pembangunan desa, terutama para pengurusnya. Di antara mereka ada yang menjadi Kaur Kesra, Ketua RT, dan sekaligus tokoh agama. Lembaga-lembaga sosial mereka sangat membantu sekali dalam program-program pembangunan desa dan kepedulian mereka terhadap desa sangat antusias sekali”.¹²

Walaupun keberadaan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan masyarakat, bukan berarti tanpa ada hambatan dan rintangan dalam pelaksanaannya. Dari pengamatan penulis, jumlah kegiatan yang ada dan orang-orang yang mengikutinya memang banyak, akan tetapi dilihat dari kualitas orang-orangnya masih banyak sekali kekurangannya, seperti; masih awamnya tingkat pengetahuan mereka tentang syari’at Islam, sehingga kadang-kadang mereka mengerjakan suatu amal ibadah itu tanpa didasari dengan ilmu syari’atnya, hanya mereka lakukan secara ikut-ikutan.

Dan suatu hal yang wajar, bila terjadi banyak kekurangan mengingat dari sekian jumlah pengikut tarekat tidaklah semuanya mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sama. Tetapi bila dilihat dari perubahan sikap dan perilakunya dalam mengamalkan ajaran agama Islam mempunyai dampak positif dan kemajuan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kedinding terutama perubahan sikap dan mentalnya.

Sedangkan dalam tarekat Qodiriyah pokok-pokok dasarnya ada lima, yaitu:

¹² Wawancara dengan Bapak Kepala Kelurahan, tanggal 16 Desember 2009.

1. Tinggi cita-cita.
2. Menjaga segala yang haram.
3. Memperbaiki khidmat kepada Allah.
4. Melaksanakan tujuan yang baik.
5. Memperbesar karunia dan nikmat Allah.¹³

Asas-asas tersebut di atas itulah yang menjadi dasar setiap murid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam menjalankan ajaran-ajaran ibadahnya setiap hari bahkan setiap saat. Di dalam kitab *Manbaul Fadlail* secara leih rinci dijelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap calon murid, sebelum memasuki tarekat. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. **Qoshdun Shohibun**, artinya menjalankan sifat-sifat ubudiyah, yakni menghambakan diri kepada Allah dan bukan untuk mendapatkan kekramatan, pangkat, dan kedudukan.
2. **Shidqun Shorikkhun**, artinya mempunyai 'iktikad yang benar, bahwa sang guru akan dapat menghantarkan dirinya kehadirat Allah.
3. **Adabun Mardhiyah**, artinya akhlaq yang diridloi. Maksudnya adalah orang yang masuk tarekat hendaklah menjalankan budi pekerti sebagaimana yang diperintahkan oleh syari'at agama, seperti belas kasihan kepada yang di bawah dan hormat kepada mereka yang sepadan.
4. **Ahwaluz Zakiyah**, artinya menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Segala perbuatan, ucapan, dan tindakannya haruslah sesuai dengan yang apa diperintahkan agama.
5. **Raf'ul Himmah**, artinya mempunyai cita-cita yang tinggi. Dalam memasuki tarekat bukan karena ingin mendapatkan kemewahan dunia, tetapi mencapai ma'rifat kepada Allah.
6. **Hifdzul Hurmah**, artinya selalu menjaga dan hormat kepada guru, baik dalam keadaan hadir maupun ghaib/tidak ada, santun sesama

¹³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 73.

muslim dan menjaga hak-hak mereka, serta duduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah.

7. **Husnul Hikmah**, artinya melayani dan mengabdikan kepada guru dengan baik.
8. **Nufudzul 'Azimah**, artinya selalu menjaga dan melestarikan kemauan untuk menjalankan tarekat sampai mencapai tingkat ma'rifat.¹⁴

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa banyak dan beratnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang sebelum menjadi murid jam'iyah tarekat, oleh karena tidak sembarang orang dapat melaksanakannya. Dan hanyalah orang yang mempunyai hati ikhlas dan tulus serta dengan tekad yang kuat dalam upaya membersihkan kotoran yang ada dalam hati bisa melakukannya.

Demikianlah penyajian dan data hasil kontribusi dari ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Kedinding. Tentunya dalam penjabaran dan kevalidan data-data menjadikan karangan ini bertambah baik dan aktual untuk disajikan.

¹⁴ Syekh Ustman Al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati.*, hal. 23-25.